



Gambaran Karakteristik ODHA Berdasarkan Lingkungan di Minangkabau Tahun 2018

SRI HANDAYANI, ELIZA ARMAN, INGE ANGELICA

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Syedza Saintika

Email : ririhermana388@gmail.com

Abstract

Background Ranah Minang (West Sumatra Province) ranked 8 from 34 provinces in Indonesia with HIV/AIDS case rate of 18.8, above national case rate (17.2). Minang is a tribe that uphold *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* custom or the custom of Minangkabau that based on Islam Sharia law. Islam religion in The Koran already stated haram (forbidden) of sexual activities or wrongdoings outside norm/marriage such as: LBGQT, drinking alcoholic beverages and using narcotics. These things are HIV transmission sources. This study aims to describe ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS; HIV/AIDS patients) characteristics based on Ranah Minang location.

Methods This study is an analytic observational study with *cross-sectional* design. This study was conducted in Ranah Minang (West Sumatera Province). Data are obtained by conducting questionnaire survey with *quota sampling* technique for a total of 28 ODHA (patients). Data were analyzed using *univariate analysis* with SPSS software.

Results The result showed the role of peers' influence in risky behaviors accounted for 96.4%, while the role of family accounted for 60.7% and the role of custom leader in the occurrence of HIV/AIDS incidence in cases accounted for 60.7%.

Conclusion The number of risky behaviors prevalence in ODHA were found still quite high, based on the role of peers' influence, as well as family and custom leaders' influence. This study concluded that the environment still plays important role in the management of HIV/AIDS occurrences in Ranah Minang.

Keywords: ODHA, Peers, Family, Custom Leader.

Abstrak

Latar Belakang Ranah Minang (Provinsi Sumatera Barat) berada pada posisi ke 8 dari 34 provinsi dengan case rate sebesar 18,8 yang berada diatas *case rate* nasional (17,2). Minang merupakan suku yang berfalsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi kitabullah* atau *adat yang didasarkan/ditopang oleh syariat agama Islam* yang berarti bahwasannya dalam kebudayaan minang kabau norma – norma

yang ada dibuatkan berpedoman kepada syariat agama islam yang dianut oleh mayoritas orang minangkabau. Agama islam dalam kitabnya mengharamkan kegiatan zina Seperti LGBT, pengkonsumsian alkohol dan narkoba yang merupakan salah satu media penularan HIV/AIDS. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat gambaran karakteristik ODHA berdasarkan lingkungan di Ranah Minang.

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Penelitian di lakukan di Ranah Minang (Provinsi Sumatera Barat). Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner dengan menggunakan teknik *quota sampling* dengan jumlah sampel 28 ODHA. Data dianalisis secara univariat menggunakan komputer dengan aplikasi SPSS

Hasil Hasil penelitian diperoleh pada lingkungan yang berisiko yaitu peran teman sejawat yang berisiko sebanyak 96, 4 % pada kasus, Peranan keluarga yang berisiko sebanyak 60,7 %, dan peranan Peranan pemangku adat yang berisiko sehingga dapat mengakibatkan kejadian HIV/ AIDS pada kasus sebanyak 60,7 %.

Simpulan Masih tingginya perilaku berisiko bagi ODHA baik dari segi lingkungan baik dari peran teman sebaya, keluarga maupun peran ninik mamak. Lingkungan sekitar ODHA termasuk dalam hal yang penting dalam penanganan kejadian HIV/ AIDS ini di Ranah minang.

Kata kunci : ODHA, teman sejawat, keluarga, pemangku adat.

Pendahuluan

Secara epidemiologi kejadian *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dan *Acquired Immunodeficiency Syndrom* (AIDS) telah meningkatkan angka kesakitan penduduk dan penyebab kematian penduduk pada usia muda. Selain itu, kondisi HIV/ AIDS ini juga dapat merusak tatanan sosial ekonomi, seperti keluarga dapat kehilangan pencari nafkah, biaya pengobatan meningkat, serta merupakan ancaman dalam pembangunan nasional dan tantangan dalam pencapaian *Millenium Development Goals* (MDGs) menghentikan laju penularan HIV dan AIDS (IAKMI, 2013).

Diseluruh dunia pada tahun 2013 terdapat 35 juta orang hidup dengan HIV yang meliputi 16 juta perempuan dan 3,2 juta anak berusia < 15 tahun. Jumlah kematian akibat AIDS sebanyak 1,5 juta yang terdiri dari 1,3 juta dewasa dan 190.000 anak berusia < 15 tahun (Kemenkes RI, 2014).

Perkembangan kasus HIV dan AIDS di Indonesia tercatat angka kasus HIV/ AIDS pada tahun tahun 2013 HIV sebanyak 29.037 dan AIDS 5608. Tahun 2014 HIV sebanyak 1876 dan AIDS sebanyak 22.869. Persentase infeksi HIV dan AIDS yang dilaporkan tahun 2010 sampai 2014 di dominasi usia 20 – 49 tahun, jenis kelamin laki – laki, faktor risiko adalah heteroseksual dengan pekerjaan adalah ibu rumah tangga (Bapelkes kemenkes RI, 2014).

Ranah minang (Provinsi Sumatera Barat) memiliki angka insiden kejadian HIV/AIDS pada tahun 2012 sebanyak 133, dan 2013 sebanyak 222. Kasus AIDSnya tahun 2012 sebanyak 120, 2013 sebanyak 150 kasus dan tahun 2015 sebanyak 499. Provinsi Sumatera Barat berada pada posisi ke 8 dari 34 provinsi dengan case rate sebesar 18,8. Kondisi ini berada dia atas case rate kasus AIDS nasional (17,2). Hal ini memperlihatkan bahwa angka kejadian HIV/ AIDS di Minangkabau terus meningkat (Kemenkes, 2015).

Menurut HL. Bloom derajat kesehatan dipengaruhi oleh 4 faktor diantaranya perilaku/*life style*, pelayanan kesehatan, genetik, dan lingkungan. (Alexander, 2016). Kejadian HIV/AIDS, dipengaruhi oleh perilaku seperti *free sex*, Lelaki Suka Lelaki (LSL) dan narkoba. Pelayanan kesehatan seperti ketersediaan sarana prasarana, peranan petugas kesehatan. Kondisi lingkungan seperti pengaruh teman sejawad, peran keluarga, peran masyarakat, kebijakan pemerintah dan ras (peran alim ulama, *niniak mamak* dan *bundo kanduang*). Genetik dapat dipengaruhi oleh hal seperti pemberian Air Susu Ibu dan persalinan normal.

Penelitian yang dilakukan Lidya Mellisa Bukit yang berjudul dimensi budaya dan penyebaran penyakit HIV/AIDS di perkumpulan kasih rakyat menyatakan bahwa ada budaya-budaya dan kebiasaan masyarakat Karo yang mempengaruhi perilaku seksual mereka. Penelitian Arwan Hermanus Markus Zeth (2010) menyakatan faktor perilaku masyarakat seperti perilaku seks bebas, merosot nilai agama dan kebiasaan biaya negatif di Biak memiliki resiko terhadap terjangkitnya HIV/AIDS. Variabel moderator yaitu ekonomi/ pekerjaan, gaya hidup dan rumah tangga yang mempunyai pengaruh terhadap resiko terjangkitnya penyakit HIV/ AIDS.

Penelitian Tri Rini Puji Lestari (2013) yang berjudul Kebijakan Pengendalian HIV/ AIDS di Denpasar menyatakan bahwasanya angka HIV/ AIDS tertinggi disebabkan oleh hubungan seks dan peran pemerintah belum optimal dalam pengendaliannya. Menurut Elizabets (2017) faktor perilaku wanita heteroseksual dengan anal seks berpotensi dalam menyebarkan HIV/ AIDS dengan persentase 26, 3 % penelitian ini dilakukan d Tanzania.

Selain perilaku seks menyimpang penggunaan narkoba juga berpotensi menularkan HIV/ AIDS menurut Jymmy Tesiman (2016) menggunakan narkoba dengan intavena menggunakan jarum suntik berpotensi 56,5% tertular HIV/ AIDS. Penelitian Kasten Lunze (2016) menyatakan wanita yang mengalami kekerasan

seksual yang menggunakan narkoba secara injeksi memiliki faktor risiko 24% di Rusia.

Dalam penanggulangan HIV/ AIDS telah banyak yang dilakukan pemerintah namun masih belum optimal terlihat dari hasil penelitian Sri Handayani tahun 2016 yang berjudul Analisis pelaksanaan Program Penanggulangan HIV/ AIDS di Kota Padang terlihat masih belum adanya tupoksi dan integrasi yang jelas dari masing – masing anggota KPA dalam penanggulangan HIV/ AIDS ini. Menurut Anowom (2016) menyatakan bahwsanya perlu suatu *social culture* dalam pencegahan penularan HIV/ AIDS seperti kebijakan persamaan gender dan peraturan khusus bagi wanita.

Persentase HIV/ AIDS terus meningkat. Kasus ini terjadi pada berbagai suku, agama, dan kebudayaan. Minangkabau merupakan kebudayaan yang berasal dari Provinsi Sumatera Barat. Minang merupakan suku yang berfalsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi kitabullah* atau *adat yang didasarkan/ditopang oleh syariat agama Islam* yang berarti bahwasanya dalam kebudayaan minang kabau norma – norma yang ada dibuatkan berpedoman kepada syariat agama islam yang dianut oleh mayoritas orang minangkabau. Agama islam dalam kitabnya mengharamkan kegiatan zina Seperti LGBT, pengkonsumsian alkohol dan narkoba yang merupakan salah satu media penularan HIV/AIDS.

Kebijakan otonomi daerah yang berlaku di ranah minang (provinsi Sumatera Barat) seperti wajibnya kegiatan pesantren ramadhan bagi siswa SD sampai SMA dan wajib baca Al- Qur'an bagi siswa/i SD dalam Perda Nomor 6 Tahun 2003, wajibnya mengenakan pakaian muslim bagi siswi di sekolah, , kegiatan *baliak ka nagari* dan *baliak ka surau* dalam Perda Provinsi Sumatera Barat no 9 Tahun 2000. Seharusnya dengan dengan falsafah adat minangkabau dan kebijakan tersebut dapat mencegah berkembangnya angka kejadian HIV/ AIDS di Ranah Minang. Tapi pada kenyataan angka kejadian HIV meningkat setiap tahunnya di Ranah Minang. Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik mengangkat judul Gambaran Karakteristik ODHA Berdasarkan Lingkungan Di Minangkabau Tahun 2018.

Metode penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif dengan desain *deskriptif* melalui pendekatan survei menggunakan instrument berupa kuisisioner untuk mengetahui gambaran karakteristik

ODHA di Ranah Minang. Penelitian dilaksanakan di Ranah Minang (Provinsi Sumatera Barat). Dengan jumlah populasi 320 orang dan sampel 28 orang. Pengambilan data menggunakan kuesioner. Data diolah dengan analisis univariat menggunakan statistik deskriptif.

Hasil

a. Peran teman sejawat

Berikut tabel distribusi frekuensi kejadian HIV/ AIDS berdasarkan lingkungan berupa peranan teman sejawat di Ranah Minang.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi lingkungan berupa teman sejawat

Peran teman sejawat	Kasus		Kontrol	
	F	%	F	%
Beresiko	27	96,4	9	32,1
Tidak beresiko	1	3,6	19	97,9
Total	28	100	28	100

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwasanya peranan teman sejawat yang beresiko sehingga dapat mengakibatkan kejadian HIV/ AIDS pada kasus sebanyak 96,4 % sementara pada kontrol sebanyak 32,1%.

Berikut tabel hubungan peran teman sejawat dengan kejadian HIV/ AIDS di Ranah Minang.

Tabel 2. Hubungan teman sejawat dengan kejadian HIV/ AIDS

Peran teman sejawat	Kasus		Kontrol		P	OR	CI
	F	%	F	%			
Beresiko	27	96,4	9	32,1	0,00	57	6,655 –
Tidak beresiko	1	3,6	19	97,9			488,228
Total	28	100	28	100			

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kejadian HIV/ AIDS lebih banyak terjadi pada perilaku seksual yang beresiko yaitu sebanyak 16 kasus (57,1 %).

Terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku seksual dengan kejadian HIV/ AIDS, terbukti dengan nilai P 0,014 ($P < 0,05$). *Odds ratio* 4 dan CI : 1, 284 – 12, 468 menunjukkan bahwa responden yang melakukan perilaku seksual berisiko berpeluang menderita HIV/ AIDS 4 kali dibanding responden yang tidak melakukan perilaku seksual yang berisiko.

b. Peran Keluarga

Berikut tabel distribusi frekuensi kejadian HIV/ AIDS berdasarkan lingkungan berupa peranan keluarga di Ranah Minang.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi lingkungan berupa peranan keluarga

Keluarga	Kasus		Kontrol	
	F	%	F	%
Beresiko	17	60,7	8	28,6
Tidak beresiko	11	39,3	20	71,4
Total	28	100	28	100

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwasanya peranan keluarga yang berisiko sehingga dapat mengakibatkan kejadian HIV/ AIDS pada kasus sebanyak 60,7 % sementara pada kontrol sebanyak 32,1%.

Berikut tabel hubungan peranan keluarga dengan kejadian HIV/ AIDS di Ranah Minang.

Tabel 4. hubungan peranan keluarga dengan kejadian HIV/ AIDS

Keluarga	Kasus		Kontrol		P	OR	CI
	f	%	F	%			
Beresiko	17	60,7	8	28,6	0,016	3,864	1,265 – 11,805
Tidak beresiko	11	39,3	20	71,4			
Total	28	100	28	100			

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kejadian HIV/ AIDS lebih banyak terjadi pada perilaku seksual yang berisiko yaitu sebanyak 16 kasus (57,1 %).

Terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku seksual dengan kejadian HIV/ AIDS, terbukti dengan nilai P 0,014 ($P < 0,05$). *Odds ratio* 4 dan CI : 1, 284 – 12, 468 menunjukkan bahwa responden yang melakukan perilaku seksual berisiko berpeluang menderita HIV/ AIDS 4 kali dibanding responden yang tidak melakukan perilaku seksual yang berisiko.

c. Pemangku adat

Berikut tabel distribusi frekuensi kejadian HIV/ AIDS berdasarkan lingkungan berupa peranan pemangku adat di Ranah Minang.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi lingkungan berupa peranan pemangku adat

Pemangku adat	Kasus		Kontrol	
	F	%	F	%
Beresiko	17	60,7	5	17,9
Tidak beresiko	11	39,3	23	82,1
Total	28	100	28	100

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwasanya peranan pemangku adat yang berisiko sehingga dapat mengakibatkan kejadian HIV/ AIDS pada kasus sebanyak 60,7 % sementara pada kontrol sebanyak 39,3%.

Berikut tabel hubungan [pemangku adat dengan kejadian HIV/ AIDS di Ranah Minang.

Tabel 6. Hubungan pemangku adat dengan kejadian HIV/ AIDS

Pemangku adat	Kasus		Kontrol		P	OR	CI
	F	%	F	%			
Beresiko	17	60,7	5	17,9	0,001	7,109	2,080 – 24,298
Tidak beresiko	11	39,3	23	82,1			
Total	28	100	28	100			

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kejadian HIV/ AIDS lebih banyak terjadi pada perilaku seksual yang berisiko yaitu sebanyak 16 kasus (57,1 %).

Terdapat hubungan yang bermakna antara pemangku adat dengan kejadian HIV/ AIDS, terbukti dengan nilai P 0,014 ($P < 0,05$). *Odds ratio* 4 dan CI : 1, 284 – 12, 468 menunjukkan bahwa responden yang melakukan perilaku seksual berisiko berpeluang menderita HIV/ AIDS 4 kali dibanding responden yang tidak melakukan perilaku seksual yang berisiko.

PEMBAHASAN

a. Peran teman sejawat

Peranan teman sejawat yang berisiko sehingga dapat mengakibatkan kejadian HIV/ AIDS pada kasus sebanyak 96, 4 % sementara pada kontrol sebanyak 32, 1%. Kejadian HIV/ AIDS lebih banyak terjadi pada perilaku seksual yang berisiko yaitu sebanyak 16 kasus (57,1 %). Terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku seksual dengan kejadian HIV/ AIDS, terbukti dengan nilai P 0,014 ($P < 0,05$). *Odds ratio* 4 dan CI : 1, 284 – 12, 468 menunjukkan bahwa responden yang melakukan perilaku seksual berisiko berpeluang menderita HIV/ AIDS 4 kali dibanding responden yang tidak melakukan perilaku seksual yang berisiko.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Leni A. Manafe , G. D. Kandou, J. Posangi menyatakan ada hubungan peran teman sebaya dengan kejadian HIV/ AIDS. Penelitian S. Ashaba, C. Cooper-Vince, S. Maling, G. Z. Rukundo (2018) menyatakan gangguan depresi mayor memiliki hubungan yang signifikan secara statistik dengan bullying (AOR = 1,09; 95% CI 1,00-1,20; $p = 0,04$); sementara bunuh diri (rendah, sedang, risiko tinggi) memiliki hubungan yang signifikan secara statistik dengan kedua bullying (AOR = 1,09; 95% CI 1,01-1,17; $p = 0,02$) dan stigma (AOR = 1,30; 95% CI 1,03-1,30; $p = 0,02$). Hal ini memperlihatkan pentingnya peran sejawat dalam kejadian HIV/ AIDS

Peran teman sebaya sangat berpengaruh dalam perilaku responden yang berisiko terhadap kejadian HIV/ AIDS. Seperti yang terlihat sebanyak 96,4 % responden kasus memiliki teman yang berperilaku berisiko contohnya, memiliki pasangan lebih dari 1 orang, suka melakukan hubungan seks dengan sejenis, bertato, menggunakan narkoba dan bagi laki – suka menggunakan tindik dibagian

tubuhnya. Asumsi peneliti, teman sejawat merupakan lingkungan terdekat yang berada di sekitar responden.

b. Peran Keluarga

Peranan keluarga yang berisiko sehingga dapat mengakibatkan kejadian HIV/ AIDS pada kasus sebanyak 60,7 % sementara pada kontrol sebanyak 32, 1%. Perilaku seksual yang berisiko yaitu sebanyak 16 kasus (57,1 %). Terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku seksual dengan kejadian HIV/ AIDS, terbukti dengan nilai $P = 0,014$ ($P < 0,05$). *Odds ratio* 4 dan CI : 1, 284 – 12, 468 menunjukkan bahwa responden yang melakukan perilaku seksual berisiko berpeluang menderita HIV/ AIDS 4 kali dibanding responden yang tidak melakukan perilaku seksual yang berisiko.

Penelitian sejalan Data dianalisa secara deskriptif dalam bentuk persentase dan rerata. Hasil penelitian menunjukkan 54,5% mendapat dukungan keluarga dalam kategori baik dan 45,5% mendapatkan dukungan keluarga dalam kategori kurang.

Penelitian Ayesha B.M. Kharsany, Quarraisha A. Karim (2018) Penelitian menyatakan hiv paling tinggi terjadi pada remaja dan wanita muda dikarenakan mereka belum mampu membentengi dirinya oleh karena itu peran keluarga sangatlah penting. Kurang seringnya responden berkomunikasi dengan keluarga disebabkan karena masa lalu responden yang biasa hidup merantau/ diluar daerah sehingga terbiasa jauh dari keluarga dan terbiasa jarang berkomunikasi dengan keluarga.

c. Pemangku adat

Peranan pemangku adat yang berisiko sehingga dapat mengakibatkan kejadian HIV/ AIDS pada kasus sebanyak 60,7 % sementara pada kontrol sebanyak 39, 3%. Kejadian HIV/ AIDS lebih banyak terjadi pada perilaku seksual yang berisiko yaitu sebanyak 16 kasus (57,1 %). Terdapat hubungan yang bermakna antara pemangku adat dengan kejadian HIV/ AIDS, terbukti dengan nilai $P = 0,014$ ($P < 0,05$). *Odds ratio* 4 dan CI : 1, 284 – 12, 468 menunjukkan bahwa responden yang melakukan perilaku seksual berisiko berpeluang menderita HIV/ AIDS 4 kali dibanding responden yang tidak melakukan perilaku seksual yang berisiko.

Penelitian sejalan dengan penelitian Arwam Hermanus Markus Zeth, Ahmad Husain Asdie, Ali Ghufron Mukti, dan Jozh Mansoden menyatakan merosotnya nilai agama dan kebiasaan budaya negatif di Biak mempunyai risiko terhadap terjangkitnya penyakit HIV-AIDS.

Adat/ norma masih berlaku di Ranah Minang dimana dalam melaksanakan segala sesuatunya seperti pernikahan, kematian, syukuran dan etika seseorang semua sudah diatur di dalam adat. Berkembangnya teknologi dan sosial mengakibatkan adat masih ada, tapi sudah mulai pudar. Sehingga segala sesuatunya sudah dimudah – mudahkan tanpa tahu hal ini yang mengakibatkan anak – anak jaman sekarang merasa adat bukan sesuatu hal yang bersifat mengikat lagi karena dapat berubah sesuai harapan. Hal ini yang mengakibatkan peran ninik mamak yang merupakan petinggi di adat mulai banyak berisiko terhadap kejadian HIV/ AIDS.

KESIMPULAN

Peran teman sejawat yang berisiko sebanyak 96, 4 %, Peranan keluarga yang berisiko sebanyak 60,7 %, dan peranan Peranan pemangku adat yang berisiko sehingga dapat mengakibatkan kejadian HIV/ AIDS pada kasus sebanyak 60,7 %.

TERIMA KASIH

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini terutama ODHA, KPA dan BNN di Sumatera Barat dan yayasan taratak jiwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afritayeni, Pentti Dora Yanti, Rizka Angrainy. 2018. Analisis Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Terinfeksi HIV dan AIDS dalam jurnal *Endurance* 3(1) Februari 2018 (69-81) <http://doi.org/10.22216/jen.v3i1.2717>. volume 3 No. 1. Hal. 69 – 81
- Andisasmito, W. 2012. Sistem Kesehatan cetakan ke 4. Rajawali Pers; Jakarta.
- Anougwom. 2016. Socio-cultural Faktors in the Acces of Women to HIV/ AIDS Prevention and Treatment Service in South-Southern Nigeria. *Iran Journal Public Health*. Volume 6:45(6) Hal 754-760
- Ayesha B.M. Kharsany, Quarraisha A. Karim (2018). HIV Infection and AIDS in Sub-Saharan Africa: Current Status, Challenges and Opportunities. *The Open AIDS Journal*. ISSN: 1874-6136 — Volume 12, 2018
- Badan penelitian dan pengembangan kesehatan Kementerian kesehatan RI. 2014. Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013. Jakarta: Badan penelitian dan pengembangan kesehatan Kementerian kesehatan RI.

- Bukit, Lidya Mellisa dan Mubasimaniwuruk. 2015. Dimensi budaya dan Penyebaran Penyakit HIV/ AIDS di Perkumpulan Kasih Rakyat. *Jurnal Persepektif Sosiologi*. Volume 3 no. 1. 90- 103
- Giannou, Foteini K, Chissa G Tsiara, Georgios K Nikolopoulos, Michel Talias, Vasiliki Benetou, Maria Kanzasou. 2016. Condom Effectiveness in reducing heteroseksual HIV transmission: a systematic review and meta-analysis of studies on HIV serodiscordant couple. *Journal Expert Review Of pharmacoeconomic and Outcome Research*. Volume 16 Issue 4
- Handayani, Sri. 2016. Analisis Pelaksanaan Program Penanggulangan HIV/ AIDS di Kota Padang tahun 2016 [Thesis]; Universitas Andalas.
- IAKMI. 2013. Kesehatan Masyarakat Indonesia. Meningkatkan Komitmen, Membangun Strategi. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementrian data RI. 2015. Pusat data dan informasi; Situasi dan Analisis HIV/ AIDS. Jakarta Selatan: Kementrian RI.
- Kementrian Kesehatan RI. 2014. Kebijakan dalam penanggulangan IMS, HIV, dan AIDS. Jakarta: Kemenkes RI.
- Khairil, Anwar. 2004. Metode Penelitian Kebudayaan. Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas.
- Koenjaraningrat. 2009. Pengantar Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Latief. 2002. Etnis dan Adat Minangkabau. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Leni A. Manafe, G. D. Kandou, J. Posangi . 2014. Hubungan antara Pengetahuan, Sikap, Peran Guru, Media Informasi (Internet) dan Peran Teman Sebaya dengan Tindakan Pencegahan HIV/AIDS pada Siswa di SMA Negeri 4 Manado. *JIKMU, Suplemen Vol. 4, No. 4, Oktober 2014*
- Lestari, Tri Rini Puji. Kebijakan Pengendalian HIV/ AIDS di Denpasar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*. 2013 (volume 8, No. 1, Agustus 2013) ISSN 1907 – 7505.
- Lunze, Karsten, Anita Raj, Debbie M Cheng, Emily K quinn, Fatima I Lunze, Jane M Lienbschutz, Carly Bridden, Alexander Y Walley, Elena Blokhina, Evgeny Krupitsky, dan Jeffrey H Samet. 2016. Suxual Violence From Police and HIV Risk Behaviours among HIV-positive women who inject drugs in St. Petersburg, Russia- a mixed methodes study. *Journal Internasional AIDS EOC*. Volume 19 [diakses di DOI:10.7448/IAS.19.4.20877]
- Mandal (2007). Penyakit Tropis. Jakarta: Erlangga.
- Mariunani A dan Aerman U. 2009. Pencegahan penularan HIV dari ibu kebayi; Penatalaksanaan layanan kebidanan. Jakarta; TIM
- Marlina, Suyanto, dan Noorsaid Masadi. 2010. Perilaku Pekerja Seks Komersial Dalam Penggunaan Kondom Untuk Pencegahan Transmisi HIV/AIDS Di Lokalisasi Teleju Kota Pekanbaru. *Jurnal Kesehatan Komunitas Vol.1, No 1, November 2010*
- Mukesh Shukla, Monica Agarwal, Jai Vir Singh, Anil Kumar Tripathi,¹ Anand Kumar Srivastava, and Vijay Kumar Singh. 2016. High-risk sexual behavior among people living with HIV/AIDS attending tertiary care hospitals in district of Northern India. *Indian Journal of Sexuallity Transmitted Diesses and AIDS*. Volume 37 (1) 46 – 51. 2016 Jan-Jun; doi: [10.4103/2589-0557.176212](https://doi.org/10.4103/2589-0557.176212)
- Notoadmodjo, S. 2007. Ilmu Perilaku dan Seni. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Patel, Rena C. 2015. Pregnancy Rates in HIV-Positive women using contraceptives and efaviresz-based or novirapine-based antiretroviral therapy in Kenya: a Retrospektive Cohort Study. Volume 2 No. 11 hal 451-460 [diakses di DOI:[Http//dx.doi.org/10.1016/S2352-3018\(15\)00184-8](http://dx.doi.org/10.1016/S2352-3018(15)00184-8)]

- Perda no 6 tahun 2003 tentang wajib pandai baca tulis al quran Perda Provinsi Sumatera Barat 9/2000 tentang nagari adalah aksi *baliak ka nagari*.
- PERPRES 75 TAHUN 2006 Tentang Kebijakan penanggulangan HIV/ AIDS
- Pinem, S. 2009. Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi Cetakan 1. Jakarta; TIM.
- Ryadi, Alexander. 2016. Ilmu Kesehatan Masyarakat. CV. Andi Offset; Yogyakarta.
- S. Ashaba, C. Cooper-Vince, S. Maling , G. Z. Rukundo. (2018). Internalized HIV stigma, bullying, major depressive disorder, and high-risk suicidality among HIV-positive adolescents in rural Uganda. *Journal Global Mental Health*. Volume 5 Published online: 18 June 2018. <https://doi.org/10.1017/gmh.2018.15>
- Shayo, Elizabeth H, Akili A. Kalinga, Kesheni P. Senkoro, Judith Msovela, Erick J. Mgina, Angela E. Shija, Godlisten Materu, Stella P. Kilima, Leonard E. G. Mbore dan. Julius J. Massaga. 2017. Prevalence and Risk Factors Associated with Female anal and sex in the context of HIV/ AIDS in the selected districts of tanzania. *Journal BioMed Central*. Volume 10 hal 140-153
- Tesiman Jimmy, Heru Sundaru, Teguh Karjadi, Siti Setiati. 2016. Prevalensi dan faktor prediktorv Atopi Pada Pasien HIV/ AIDS. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*. Volume 3 No. 2 hal 93 – 99.
- Zeth, Arwan Hemanus Markus. 2010. Perilaku dan Risiko Penyakit HIV/ AIDS di Masyarakat Papua Studi Pengembangan Model Lokal Kebijakan HIV/ AIDS. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*. Volume 13 hal 206 – 209.